

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Muara Tembesi adalah wilayah dari bagian wilayah Kabupaten Batanghari. Terletak di jalur yang menghubungkan Kabupaten Sarolangun dan Kota Jambi serta dilalui jalur sungai Batang Hari membuat wilayah Muara Tembesi menjadi strategis. Demikian juga pada masa pemerintahan Hindia Belanda, Muara Tembesi menjadi wilayah penopang, baik ekonomi, pemerintahan, maupun pertahanan.¹

Muara Tembesi mengalami perkembangan selama masa pemerintahan kolonial Belanda yang cepat, mulai dari infrastruktur maupun perkembangan sosial dan ekonomi. Pemerintah Belanda telah membangun Muara Tembesi dengan sarana yang mendukung untuk kegiatan masyarakat. Diantaranya perumahan, benteng, tempat untuk penyimpanan persenjataan, penjara, markas tentara, kantor pos, dermaga dan bioskop dan pasar. Berbagai tuntutan masyarakatpun semakin meningkat terutama akan kebebasan dalam menjalankan aktivitas. Transformasi fungsi lahan mengalami perkembangan yang cepat, yang awalnya perkebunan dan lahan pertanian diubah tata guna menjadi perumahan.²

Berdasarkan perkembangannya Muara Tembesi masa kolonial (1906-1942) masuk ke dalam perubahan perkembangan kota besar. Masyarakat Muara Tembesi mulai mengenal aktifitas perdagangan karena memiliki kehidupan yang agraris. Pada

¹ Official Website Kecamatan Muara Tembesi, "Peta dan letak Geografis", Diakses 06 Februari 2023, <https://kectembesi.batangharikab.go.id/profil/18/peta-dan-letak-geografis>

² Siti Syuhada, dkk.2017. "Sejarah Kota Modern Masa Kolonial Belanda: Studi Kasus Kota Tua Di Muara Tembesi Batang Hari". *Jurnal Titian*. Vol. 1, No. 2, Desember (2017), 174

masa itu Muara Tembesi mulai berubah menjadi pusat perdagangan terkemuka, dengan masyarakatnya terlibat dalam kegiatan ekonomi sebagai pedagang.³

Muara Tembesi menjadi penopang ekonomi perdagangan bagi wilayah pedalaman sekitar. Sungai menjadi jalur lalu lintas transportasi yang penting untuk menghubungkan Muara Tembesi dengan wilayah pedalaman. Sungai Batang Hari mengalir ke wilayah pedalaman di bagian Barat Laut dan Barat Daya, melewati Muara Tembesi dan melintasi berbagai wilayah hingga sampai pada perbatasan dengan Sumatera Barat.

Pada masa yang sama, Muara Tembesi juga mengalami perkembangan menjadi pemukiman dengan pola pemukiman *face to face*, yang mana pola permukiman ini memiliki struktur linier yang terdiri unit-unit hunian yang membentang sepanjang permukiman. Di Muara Tembesi, terdapat lokasi sentral kegiatan yang meliputi dermaga dan tambatan perahu, pasar dan tempat penjemuran, pasar dan sejenisnya. Sungai menjadi tujuan utama bagi masyarakat Muara Tembesi untuk menjalankan kegiatan sehari-hari, baik sebagai jalur transportasi maupun perdagangan.⁴

Sejalan dengan ketradisionalannya usaha rakyat di Jambi sebelum adanya industri karet, perekonomian penduduk cenderung untuk mengonsumsi dan merupakan bagian dari memanfaatkan alam. Usaha-usaha tersebut menjadi tumpuan utama pada sektor perikanan, pertanian serta memanfaatkan sumber daya kekayaan alami dari hutan yang tumbuh secara alami. Penggunaan alat-alat yang masih sederhana dan tenaga kerja manusia menjadi modal utama dalam kegiatan tersebut. Dari segi perekonomian, masyarakat beraksi menjadi produsen, dikarenakan masyarakat dengan langsung

³ Wiwit Wulandari, Reka Seprina. "Jambi Masa Kolonialisme dan Imperialisme Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah: Study Kasus Perkembangan Kota Modern Muara Tembesi (1906-1942)". *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, Vol. 1 No. 2 Agustus (2022), hlm 42

⁴ Ibid Hlm 44.

memanfaatkan hasil hutan, membentuk lahan untuk bercocok tanam dan menangkap ikan di sungai.⁵

Masyarakat mengolah lahan untuk menanam jenis tanaman seperti padi, karena padi memiliki peran yang sangat penting merupakan makanan pokok berupa beras bagi penduduk. Selain menanam padi, ditanam pula beberapa jenis tanaman yang mudah tumbuh pada area perkebunan. Tumbuhan yang ditanam diantaranya yaitu sayur mayur, jagung, singkong dan ubi rambat, tanaman tersebut merupakan tanaman palawija. Selain Bertani, masyarakat juga melakukan pembukaan lahan untuk keperluan perkebunan dan menanam berbagai jenis tanaman keras seperti karet, kopi, kelapa, kayu manis, kelapa sawit, dan kapuk. Karena Muara Tembesi terletak di pinggir sungai Batang Hari maka masyarakat setempat memanfaatkan sungai tersebut sebagai sumber penghasilan tambahan melalui berbagai aktivitas ekonomi. Masyarakat melakukan penangkapan ikan dengan cara yang masih tradisional. Selain untuk dijual, hasil tangkapan ikan juga dapat di konsumsi oleh masyarakat itu sendiri.

Setelah kemerdekaan 17 Agustus 1945, perekonomian di Muara Tembesi tidak seindah pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Penduduk Muara Tembesi tidak memiliki pencaharian tetap akibat perang. Sebagian masyarakat memilih untuk mengubah mata pencarian mereka menjadi pekerja penyadap karet, buruh pikul dan nelayan. Dengan hadirnya industri karet yang baru, berdampak positif terhadap perbaikan perekonomian masyarakat. Hal ini disebabkan oleh harga karet yang menguntungkan. Pemerintah kolonial Belanda sangat tertarik dan bersemangat dalam

⁵ Hartono Margono, dkk. 1984. "Sejarah Sosial Jambi: Jambi Sebagai Kota Dagang". Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta. Hlm 97.

mengembangkan sektor perkebunan karet ini. Mereka menunjukkan kegiatan yang sangat aktif dalam menggalakan penanaman karet sejak awal.

Ketika harga karet masih tinggi dan menarik dari berbagai daerah, banyak orang dating ke Jambi dan memenuhi daerah pemukiman. Mereka beralih profesi menjadi sadap karet dan pedagang. Dikarenakan nilai uang yang sangat rendah seperti yang diceritakan, upah para pekerja kuli berkisar antara lima hingga sepuluh rupiah perhari. Keadaan rakyat dan kesadaran hidupnya yang hampir tidak mengalami perkembangan lebih maju dari neneknya seperempat abad yang lalu. Pada tahun 1947 masyarakat di wilayah hutan karet ini tidak menjalani kehidupan yang seharusnya, baik dari segi ekonomi maupun akses terhadap Pendidikan. Keadaan mereka masih sangat tertinggal dan terbelakang.⁶

Pada dasarnya, pada tahun 1950-an Indonesia belum memiliki kemampuan untuk menjalankan upaya pembangunan ekonomi. Langkah yang diterapkan terutama melibatkan pemulihan struktur ekonomi dan penanganan kesulitan keuangan. Pada masa itu, belum ada usaha atau pemikiran untuk mengaitkan pertumbuhan penduduk dan perkembangan ekonomi. Walaupun perkembangan penduduk mulai terasa bersamaan dengan migrasi ke daerah yang lebih ramai yang lebih terjamin dengan masalah keamanan.⁷

Setelah merdeka, Indonesia menghadapi dua krisis, yaitu pada pertengahan tahun 1960-an dan pada akhir tahun 1990-an. Pada pertengahan tahun 1960-an krisis ini terjadi dikarenakan pada beberapa faktor, yaitu faktor internal (domestik), yang utama karena pengabaian yang berlangsung lama dalam pertimbangan-pertimbangan

⁶ Muhamad Radjab. "Catatan Di Sumatra". Jakarta: Jakarta: Kompas dan Media, 2020. Hlm 121.

⁷ R.Z. Ierissa. "Sejarah Perekonomian Indonesia". Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1996. Hlm 93.

ekonomi dalam pembuatan keputusan. Dampaknya, Indonesia terjerumus ke dalam keruntuhan ekonomi dan hiperinflasi karena mencetak uang untuk menutup anggaran yang terus meningkat,

Pada pidato presiden di awal 1960-an yang sering menyoroti aspek berdikari dan banting stir, mengutamakan perencanaan yang semakin terpusat dan menyelesaikan isu modal asing sebagai langkah menuju kemerdekaan ekonomi sepenuhnya. Tujuan dari ekonomi seperti menyajikan pakaian dan makanan untuk masyarakat seringkali disatukan dengan kebudayaan dan tujuan politik.⁸

Pada saat kemerdekaan Indonesia selain perang untuk mempertahankan kemerdekaan bagi rakyat di Jambi, pada bidang perekonomian juga menjadi aspek penting yang harus diperhatikan bagi masyarakat pada saat kemerdekaan. Target dan tekad yang dilakukan pemerintah dan masyarakat Indonesia merupakan cara untuk mempertahankan kemerdekaan. Perbaikan kondisi dan pemulihan keadaan untuk pembiayaan perjuangan dilakukan dengan berbagai cara dan tidak tersinkronisasi oleh pusat merupakan penekanan untuk program ekonomi. Disamping mendapatkan dukungan dari penduduk, kabinet pemerintahan yang dibuat dalam program memasukkan rencana di sektor perekonomian, kabinet Syahrir I mengambil alih posisi dari kabinet presidensial pada bulan November 1945. Dalam misi utamanya yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengedarkan makanan dan mengatasi masalah keuangan Republik Indonesia. Sementara itu, fokus utama dari kabinet Syahrir II adalah melakukan perbaikan dalam sektor produksi, distribusi dan sandang.

Dengan lambatnya perbaikan ekonomi dan banyaknya pengeluaran pemerintah, makamherankan bahwa inflasi dari masa perang dan revolusi masih berlanjut. Semua

⁸ Muhammad Afif Sholahudin. "Kebijakan Penanganan Resesi Di Indonesia Dalam Perspektif Syiyasah Maliyah". *Jurnal Perspektif*. Vol. 5 No. 2 Desember (2021). Hlm 163.

sektor kemasyarakatan sengsara sampai pada tingkat tertentu akibat dari kenaikan harga. Maka dari itu, kemerdekaan Indonesia tidak menunjukkan kesejahteraan yang sangat diharapkan oleh masyarakat. Sejarah bangsa Indonesia setelah kemerdekaan sangatlah buruk, dan bahkan bisa dibilang pemerintah belum bisa mengubah perekonomian yang terpuruk, dan ironisnya semakin menambah kegagalan pada perkembangan ekonomi dimasa tersebut..⁹

Suasana politik yang serba tidak menentu memberikan andil terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Indonesia, termasuk di Muara Tembesi. Muara Tembesi yang sebelum adalah daerah penopang, mulai mengalami perubahan pasca merdeka. Masyarakat mulai hidup dalam ketidakpastian, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Muara Tembesi 1945-1965”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, menarik untuk didalami seperti apa kehidupan masyarakat Muara Tembesi tahun 1945-1965. Maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seperti apa kehidupan perekonomian masyarakat Muara Tembesi tahun 1945-1965?
2. Bagaimana dampak perang kemerdekaan terhadap perekonomian masyarakat Muara Tembesi?
3. Bagaimana dampak resesi pertama Indonesia terhadap kehidupan masyarakat Muara Tembesi?

⁹ Zulkarnain dan Anisa Onifah. *Keadaan Sosial Ekonomi Pasca Kemerdekaan Indonesia*.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kehidupan perekonomian masyarakat Muara Tembesi tahun 1945-1965.
2. Mengetahui dampak perang kemerdekaan terhadap perekonomian masyarakat Muara Tembesi.
3. Mengetahui dampak resesi pertama Indonesia terhadap kehidupan masyarakat Muara Tembesi.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengungkap sisi lain dari sejarah dengan melihat kehidupan ekonomi masyarakat Muara Tembesi 1945-1965.
2. Dari segi akademis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan diharapkan dapat menjadi referensi. Sehingga selanjutnya dapat menambah pengetahuan dalam kajian sejarah Muara Tembesi
3. Menambah referensi dikalangan sejarawan, pendidik sejarah, komunitas sejarah dan yang berkaitan dengan kesejarahan.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam upaya memfokuskan pembahasan ini agar nantinya tidak terjadi perluasan bahasan, maka penulis memberikan ruang lingkup penelitian ini mengenai gambaran umum Muara Tembesi setelah Kemerdekaan Indonesia. Dijelaskan juga mengenai sejarah perekonomian masyarakat Muara Tembesi. Selain itu dibahas juga mengenai dampak sosial dan ekonomi masyarakatnya.

Ruang lingkup ini meliputi, ruang lingkup temporal dan spasial. Hal ini sangat dibutuhkan agar jangkauan yang akan diteliti ini tidak terlalu luas dan terlalu kompleks supaya dapat terfokus pada titik permasalahannya. Batasan spasial (tempat) dari penelitian adalah bagian dari wilayah Kecamatan Muara Tembesi yang mana pada saat itu pernah menjadi tempat pertahanan Belanda.

Sedangkan untuk Batasan temporal (waktu) dalam penelitian ini diawali pada tahun 1945-1965. Tahun 1945 yang menjadi awal penelitian, karena pada tahun tersebut Indonesia merdeka dan bebas dari penjajah asing, dengan itu penulis ingin mengetahui bagaimana keadaan Muara Tembesi setelah kemerdekaan. selain itu pada tahun 1965 dijadikan batasan akhir penelitian karena pada tahun tersebut adalah masa transisi ke orde baru.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang dilakukan penelitian sebelumnya dan untuk menghindari adanya persamaan bahasan dalam memberikan masalah penelitian. Setelah melakukan observasi dari beberapa sumber, penulis mendapatkan bahwa penelitian mengenai “ Kehidupan Sosial Ekonomi Pasar Muara Tembesi 1945-1965”.

Terdapat beberapa karya yang dijadikan sebagai sumber peneliti ini yaitu Jurnal karya Moch. Dimas Galuh Mahardika dengan judul “Titik Balik Indonesia Pasca Kemerdekaan : Perspektif Materialisme Historis”. Jurnal tersebut memaparkan bahwa sebagai negara yang baru merdeka, tentunya akan mendapatkan berbagai rintangan dan permasalahan yang terjadi pada tahun 1945-1960-an. Negara Indonesia yang mengalami permasalahan politik, ekonomi dan sosial didalam kehidupan bermasyarakat malahterjadi berbagai konflik dengan pemerintahan Belanda.

Pemerintahan Belanda yang masih berkeinginan untuk mendapatkan kedudukannya di Indonesia, yang mana saat kemerdekaan Indonesia masih mendapatkan rintangan dari pemerintahan Belanda.

Pada tahun 1957-1958 hasil kebun dari Indonesia di ekspor ke Eropa yang melibatkan pedagang Belanda di kota Amsterdam, dikarenakan perkebunan besar dari Indonesia yang mulanya dijalankan oleh Belanda kantor pusatnya bertempat di Belanda yang memiliki peran memasarkan hasil produksi. Perkembangan ekonomi setelah kedaulatan sama sekali tidak mempunyai perbedaan yang pesat dari masa colonial Hindia-Belanda yang dapat dikatakan bahwa perusahaan Belanda masih memegang sektor perekonomian yang penting, disamping itu pengusaha bumiputera hanya memegang kendali dan ruang lingkup yang kecil.¹⁰ Jurnal ini memiliki kesamaan pada penelitian ini adalah membahas mengenai perekonomian setelah kemerdekaan dan memiliki perbedaan yaitu hasil perkebunan Indonesia dikirim ke eropa melibatkan agen pedagang Belanda.

Selanjutnya jurnal karya Benny Agusti Putra dengan judul “Sejarah Melayu Jambi Abad 7 Sampai abad 20”. setelah mendapatkan informasi mengenai Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, para terkemuka Nasional wilayah Jambi secepatnya melaksanakan kelengkapan organisasi pemerintah dan melakukan pembentukan badan-badan memiliki berfungsi sebagai tempat untuk mempertahankan kemerdekaan. Puncak Menara air dijadikan tempat untuk mengibarkan bendera merah putih oleh para pemuda Jambi. Dilihat dari keadaan pada saat itu Sumatera memiliki banyak sumber daya alam selain jenis tanah yang subur yang cocok untuk perkebunan.

¹⁰ Moch. Dimas Galuh Mahardika. “Titik Balik Ekonomi Indonesia Pasca Kemerdekaan: Perspektif Materialisme Historis”. Jurnal Pendidikan Sejarah. Vol 2, No. 2, Agustus. (2022). Hlm 56.

Tingkatan padatnya masyarakat yang rendah yang dapat memberikan bentangan tanah yang luas dan yang dapat dibuat perkebunan, hal tersebut memiliki dampak pada mata pencaharian yang ada di Jambi. Mata pencaharian dari masyarakat Jambi yaitu Berkebun. Adapun hasil bumi yang dihasilkan antara lain karet, kopi dan teh. Namun yang paling mendominasi yaitu karet. Terdapat kesamaan dengan penelitian yang saya lakukan, yaitu mata pencaharian masyarakat Jambi sama dengan masyarakat Muara Tembesi yaitu Bertani. ¹¹persamaan pada penelitian ini ialah terletak pada mata pencaharian masyarakat yang mendominasi pada perkebunan dan Bertani. Perbedaannya yaitu di bentuknya organisasi pemerintah sebagai wadah untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Selanjutnya jurnal karya Siti Syuhada, Supian, dan Reka Sepriana dengan judul “ Sejarah Kota Modern Masa Kolonial Belanda: Studi Kasus Kota Tua Di Muaro Tembesi Batanghari”. Pemerintah Belanda membuat benteng di Muara Tembesi kemudian mendirikan bangunan dengan gaya Eropa untuk menunjang kegiatan Belanda di Muara Tembesi. Dapat dikatakan bahwa Muara Tembesi mulai berkembang dan tumbuh saat setelah pemerintah menetapkan Residennya di Jambi. Persamaan pada penelitian ini adalah tempat penelitian yang terletak di Muara Tembesi.

Jurnal karya Reka Sepriana dan Anny Wahyuni yang berjudul “Study Perkembangan Perekonomian Jambi Masa Hindia-Belanda (1906-1942) Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah Berbasis Lokal”. Pada tahun 1615 hubungan dagang pemerintah Belanda, VOC dan sultan jambi mulai bekerja sama. Bangsa Barat datang ke Jambi karena tertarik akan kekayaan lada. Sebelum kedatangan bangsa Barat, Jambi memang dikenal sebagai penghasil hutan dan lada yang besar. Pada tahun 1799,

¹¹ Benny Agusti Putra. “Sejarah Melayu Jambi Abad 7 Sampai Abad 20”. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi. Hlm 9.

hubungan kerjasama dengan VOC dibubarkan. Kemudian kerjasama dagang dengan Singapura kembali dibuka oleh Jambi. Hasil yang di ekspor Jambi diantaranya yaitu kemenyan, emas, kayu bulian dan kapas.

Hasil ekspor rotan yang berada pada titik tertinggi, disaat harga karet yang sedang menurun pada tahun 1921. Pada tahun 1918 sampai 1922, keadaan perekonomian Jambi yang meningkat dari hasil ekspor kopra, damar, rotan dan juga karet. Kesejahteraan penduduk dilihat dari kemakmuran penduduk dengan banyaknya impor kendaraan seperti mobil, dan kemakmuran ditunjukkan dengan adanya penambahan impor tembajau, rokok, gula dan tepung. Dapat disimpulkan bahwa kondisi perekonomian Jambi dalam 5 tahun terakhir maju dengan pesat.¹² Terdapat persamaan pada penelitian ini yaitu di tunjukkan hasil bumi seperti rotan dan karet. Perbedaannya yaitu terdapat impor kendaraan dan penambahan impor tepung dan gula.

Tesis yang berjudul “ Potensi Kota Tua Tembesi Peninggalan Belanda Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di Provinsi Jambi” yang ditulis oleh Aziz Faturahman. Menjelaskan pada Zaman penjajahan Belanda di Onder afdeling Muara Tembesi penduduk aslinya bertempat tinggal dan hidup di pinggir sungai. Penduduk asli onder afdeling Muara Tembesi terdiri dari suku Melayu, Minang dan Jawa yang tidak banyak penduduknya. Muara Tembesi pada masa penjajahan Belanda kondisi budayanya berupa peninggalan rumah panggung tradisional dan gabungan desain Eropa.

Sistem perekonomian dan mata pencaharian masyarakat Kota Muara Tembesi pada masa penjajahan Belanda sampai saat ini adalah mayoritas perdagangan yang pasaran di Kota Tua Muara Tembesi dilaksanakan pada hari jum'at. Sungai Batang Hari merupakan sarana penghubung yang sangat penting dan strategis pada masa itu karena

¹² Ibid Hlm 89.

menghubungkan satu daerah ke daerah lainnya dan juga merupakan pusat perdagangan. Sektor pertanian dan perkebunan merupakan perekonomian masyarakat Kota Tua Muara Tembesi pada zaman Belanda sampai saat ini. Perkebunan yang dikelola ialah berupa kebun karet, kelapa sawit dan pisang dan juga terdapat pertanian dan peternakan. Memiliki kesamaan pada penelitian ini karena sama-sama membahas mengenai perkebunan yang mana mengelola kelapa sawit dan karet.¹³

Buku dengan judul “ Sejarah Perekonomian Indonesia” yang ditulis oleh R.Z Leirissa, dkk. Pada bidang perkebunan tanaman pokok makin dikedepankan seperti rami, yute, rosela dan kapas. Selain itu hasil perkebunan yang besar lainnya telah diupayakan semenjak zaman Hindia Belanda yang tidak berhasil mempertahankan tingkat produksi. Pada tahun 1943 dibulan November Jepang mempromosikan program untuk tindakan yang mendesak terkait bahan makanan yang disebut dengan (Kinkyu Shokuryo Taisaku) yang diantaranya ialah peningkatan pertanian, memperluas sawah, memperkenalkan jenis padi dan pembaruan Teknik penanaman.

Keadaan ekonomi masa perang yang tidak memungkinkan investasi dari pemerintah yang digunakan untuk melancarkan programnya, selain itu keadaan ekonomi para petani tidak memungkinkan pengandaan kebutuhan untuk diri sendiri untuk mendukung kemauan dari pemerintah. Mengakibatkan, petani tidak dapat meningkatkan produksi dan terjebak dalam kesusahan untuk pangan. Berakibat pada program dari pertanian Jepang tidak sampai pada tujuan.

Petani diwajibkan untuk menyerahkan sepaaruh dari hasil panen mereka ke pemerintah dan keputusan beras dilancarkan dan menentukan bahwa pasar bebas beras yang dilarang, membuat kebijakan ini malah membebankan penduduk di Indonesia

¹³ Faturahman, Aziz. 2021. “Potensi Kota Tua Tembesi Peninggalan Belanda Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di Provinsi Jambi”. *Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta*. Hlm 73.

menyebabkan sangat sering terdengar kabar kelaparan diberbagai wilayah yang terjadi pada bulan April tahun 1943.¹⁴ Terdapat persamaan pada penelitian ini yaitu di sektor perkebunan dan program pertanian Jepang. Perbedaannya terletak pada kebijakan beras yang mengharuskan petani untuk menyerahkan sebagian hasil panen kepada pemerintah.

Selanjutnya skripsi karya Mas Ani.AR. yang berjudul “Kehidupan Sosial Dan Politik Di Muara Tembesi Awal Abad XX”. Di Muara Tembesi pada mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah sebagai petani dan beternak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti kebanyakan wilayah Nusantara yang merupakan daerah agraris. Untuk memenuhi kebutuhan pokok pertanian yang paling penting adalah bersawah, karena beras yang berasal dari tanaman padi menjadi makanan pokok bagi penduduk di Muara Tembesi. Selain itu penduduk di Muara Tembesi juga menanam tumbuhan lainnya seperti palawija dan kelapa walaupun hanya sebatang untuk kebutuhan sendiri dan tidak sampai di jual. Selain Bertani penduduk juga kerap kali menjadi nelayan, karena penduduk tinggal dan bermukim di pinggiran sungai Batang Hari dan Batang Tembesi. Hasil tangkapan ikan yang diperoleh dapat mencukupi untuk makanan sehari-hari.¹⁵ persamaan pada penelitian ini adalah Bertani dan nelayan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya buku dengan judul “ Sejarah Sosial Jambi: Jambi Sebagai Kota Dagang”, yang ditulis oleh Hartono Margono, dkk. Dijelaskan bahwa sungai adalah jalur transportasi yang penting dikarenakan dipinggir sungai adanya perkampungan masyarakat. Selain itu sungai sebagai tempat banyak menghasilkan kebutuhan pangan

¹⁴ R.Z. Lerissa, dkk. 1996. “Sejarah Perekonomian Indonesia”. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Jakarta. Hlm 91-92.

¹⁵ Mas Ani.AR. 2021. “Kehidupan Sosial Dan Politik Di Muara Tembesi Awal Abad XX”. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

seperti, ikan yang banyak dan sumber pengairan yang bagus. Saat penduduk mulai merasakan kemerdekaan dan bebas dari penjajah pada tahun 1945, tergerak untuk memulai dan menyusun kembali keadaan untuk berjuang dan beraktifitas memperbaiki dari segala sektor. Pada permulaan abad ke XX sampai masa penjajahan jepang dikenal tanaman karet, adanya usaha baru ini membawa pengaruh membaiknya perekonomian rakyat. Pemerintah Belanda membagikan kupon karet untuk ditukar dengan beras, yang bertujuan untuk memberikan perhatian untuk penduduk yang bekerja sebagai penyadap karet.

Setelah zaman kemerdekaan produksi karet masih berlanjut dengan mulus dan memiliki harga yang cukup tinggi. Selain itu juga terdapat jenis – jenis usaha rakyat diantaranya pertanian. Pertanian merupakan mata pencaharian utama rakyat pada masa itu. Dimana para petani padi adalah kegiatan yang sangat dibutuhkan dikarenakan merupakan pangan dasar rakyat. Terdapat juga usaha perikanan yang masih bersifat tradisional dalam penangkapannya. Adanya hasil hutan merupakan suatu kelebihan yang diberikan alam yang tumbuh dengan liar dialam bebas. Terdapat berbagai jenis hasil hutan yang tumbuh seperti kayu, rotan, getah-getahan dan damar yang hasilnya dapat dimanfaatkan masyarakat sekitar.¹⁶

Selanjutnya terdapat artikel dengan judul “Kondisi Politik dan Ekonomi Indonesia Pada Awal Kemerdekaan”, yang ditulis oleh Purwo Hadityo. Menjelaskan bahwa keadaan pada awal mula Indonesia dibidang sosial. Politik dan ekonomi sangat mengkhawatirkan disebabkan ketegangan yang terjadi pada bidang politik, terjadi masalah yang mengintimidasi kewenangan Indonesia. Selain itu keadaan

¹⁶ Hartono Margono, dkk. 1984. “Sejarah Sosial Jambi: Jambi Sebagai Kota Dagang”. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta. Hlm 10 dan 89.

perekonomian Indonesia yang sangat mengkhawatirkan yang disebabkan oleh inflasi, sedangkan sebagian penduduk Indonesia terkena dampak dibidang sosial dan hidup pada kemiskinan pada saat awal kemerdekaan.

1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ialah bentuk dasar dalam berpikir yang memuat pengertian dan penjelasan yang telah diatur secara resmi dari aspek-aspek yang akan dijelaskan kedalam penelitian ini¹⁷. Penelitian yang berjudul “ Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Muara Tembesi 1945-1965” akan dipaparkan dalam konsep-konsep yang digunakan pada penulisan ini supaya tidak memunculkan banyak pandangan. harus dilakukan pendekatan supaya masalah yang hendak diteliti secara komperhensif supaya mendapatkan ungkapan kejadian sejarah dalam penulisan sejarah.

Menjadi alur pikir didalam penelitian ini akan dipaparkan pengertian dari judul yang akan diteliti. Bayangan yang jelas dan tidak memunculkan kesalahan dalam berpendapat atas judul penelitian ini dapat dijelaskan maksud dan tujuan dari sub judul sekalian menjelaskan konsep dasar dan batasan - batasan dalam penelitian ini maka akan menjadi suatu interpretasi dasar dalam pengembangan penelitian.

Setiap peristiwa sejarah yang mencerminkan kehidupan sosial maupun kelompok, dapat disebut sebagai sejarah sosial.¹⁸ Sejarah sosial mempunyai pengembangan yang sangat besar dan bermacam-macam. Sebagian besar sejarah sosial memiliki ikatan yang kuat dengan sejarah sosial, hingga terjadi sejarah sosial-ekonomi. Sejarah sosial bisa mengambil kenyataan sosial sebagai bahan pembahasan, seperti kekerasan, kemiskinan, pertumbuhan penduduk, kriminalitas, migrasi dan lain

¹⁷ Kuntowijoyo. “Metodologi Sejarah”.

¹⁸ Sartono Kartodirjo. “Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah”. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992. Hlm 50.

sebagainya. Sejarah sosial ekonomi dibutuhkan untuk meneliti modifikasi yang terjadi di Muara Tembesi.

Penelitian ini akan mengeksplorasi kondisi daerah Muara Tembesi dimasa pemerintah kolonial Belanda menguasai wilayah Tembesi yang mana wilayah ini merupakan Kawasan yang dijadikan sebagai tempat pertahanan pemerintahan kolonial. Belanda mendirikan bangunan benteng di Muara Tembesi dan menetapkan residennya di Jambi, maka Muara Tembesi mengalami perkembangan dan tumbuh setelah kedatangan Belanda. Transformasi kegunaan tanah mengalami perombakan yang cepat yang awalnya tanah untuk bertani dan perkebunan disulap menjadi bangunan dan pemukiman. Berbagai keperluan penduduk semakin maju terutama pada aktifitas dalam melakukan kegiatan. Akhirnya terjadilah perombakan tanah, wilayah yang awalnya sunyi dan sepi berubah menjadi pusat keresidenan Jambi.¹⁹

Dengan keagamaan yang sangat luas, sejarah sosial Indonesia memiliki berbagai macam bahan garapan. Sebagian besar sejarah sosial berkaitan erat dengan sejarah ekonomi, membentuk suatu bentuk sejarah ekonomi. Karya Tulisa dari March Bloch yang berjudul *French Rural History* tidak hanya mengulas sejarah pada petani, melainkan juga mencakup kehidupan dalam masyarakat desa dalam konteks sosial ekonomi. Gaya penulisan serupa yang mengangkat masyarakat keseluruhan sebagai subjek analisis. Hanya merupakan satu bentuk dari sejarah sosial. Dalam konteks sejarah sosial, masih banyak yang dapat dijelajahi selain penelitian terhadap masyarakat secara global ataupun keseluruhan. Pada akhirnya, sejarah sosial dapat

¹⁹ Siti Syuhada,dkk. 2017. “Sejarah Kota Modern Masa Kolonial Belanda: Studi Kasus Kota Tua Di Muara Tembesi Batanghari”. Universitas Jambi. *Jurnal Titian*.

menggunakan fakta-fakta sosial sebagai materi penelitian. Isu-isu seperti kesenjangan, kriminalitas dan kekerasan menjadi pokok sejarah yang relevan.²⁰

Awalnya, ekonomi masyarakat hanya bergantung pada kegiatan usaha yang masih dikerjakan secara tradisional. Ciri khas tradisionalnya tampak pada alat yang dipakai dan metode pengolahan yang diterapkan. Usaha penduduk dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni yang berlokasi di daerah sekitar sungai, berada di daerah daratan dan juga rawa. Di daerah daratan, kegiatan yang dilakukan melibatkan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup serta eksploitasi sumber daya alam dari hutan. Di daerah sungai Batang Hari, kegiatan yang umum dilakukan melibatkan penangkapan ikan menggunakan alat sederhana seperti jaring dan pancing. Aktivitas ini dapat berkontribusi pada perekonomian masyarakat.²¹

Individu yang memiliki pengaruh besar yang sering dipandang sebagai pokok dalam kejadian sejarah dalam kehidupan masyarakat. Sebagian besar catatan sejarah Indonesia cenderung terfokus pada kekuasaan dan aspek negara, dan menjadikan sejarah sebagai formalitas saja. Dalam pandangan ekonomi secara global, pasca colonial historiografi Indonesia kurang berhasil merekam kehidupan ekonomi sehari-hari penduduk. Hampir semua uraian mengenai sejarah ekonomi Indonesia cenderung berakar pada konsep eksploitasi kolonial. Para elit lokal yang memperoleh keuntungan ekonomis besar, meningkatkan kekayaan mereka. Penduduk pedesaan merespons peluang ekonomi baru secara positif, sementara penduduk mengembangkan strategi

²⁰ Kuntowijoyo. "Metodologi Sejarah". Hal 39.

²¹ Margono, Hartono. 1984. "Sejarah Sosial Jambi: Jambi Sebagai Kota Dagang". Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta. Hlm 85.

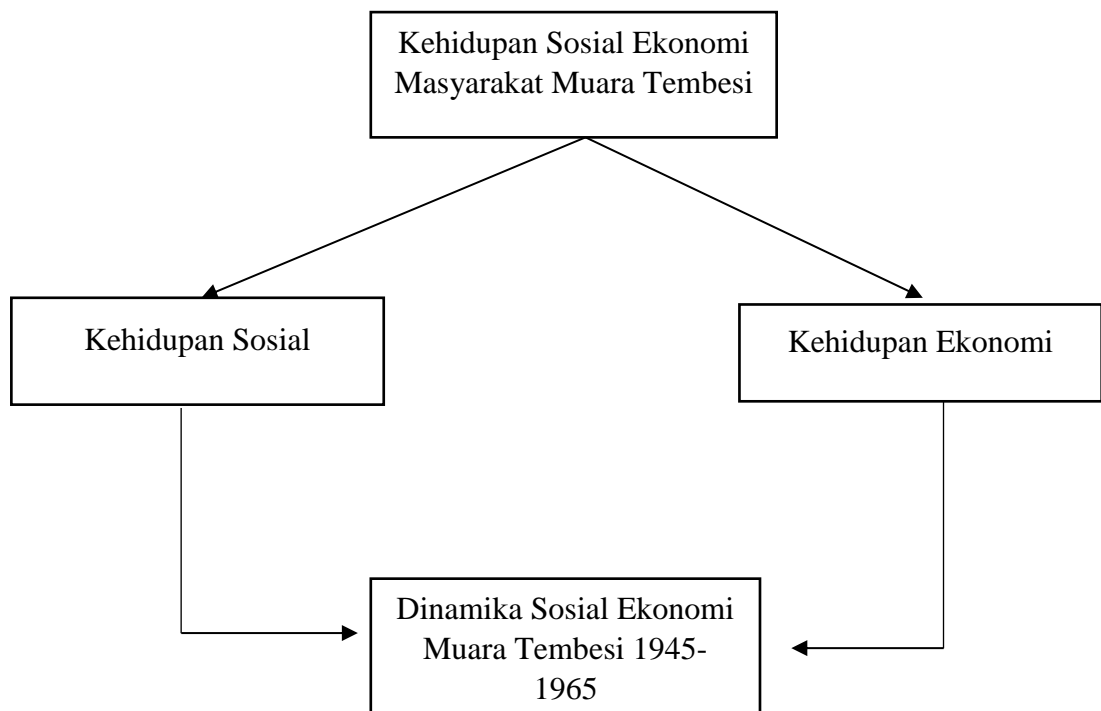
untuk menciptakan peluang sosial dan ekonomi guna bertahan dari tekanan kemiskinan.

22

Tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antarpenduduk, antar daerah dan antar sektor. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Muara Tembesi dipengaruhi oleh masyarakat setelah kemerdekaan yaitu pada tahun 1945. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Muara Tembesi berkaitan dengan mata pencaharian yang menaunginya dan juga kehidupan sosial pada masa lampau.

Konflik, terutama penyerbuan dan perang dapat berdampak signifikan pada perekonomian masyarakat. Konflik yang terjadi selama revolusi kemerdekaan memiliki dampak besar pada sektor perekonomian, termasuk kerusakan area pasar perdagangan, pemblokadana yang menghamat impor dan ekspor, menciptakan ketidakstabilan politik dan akhirnya mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan.

²² Purwanto, Bambang. 2001. "Historisme Baru Dan Kesadaran Dekonstruktif Kajian Kritis Terhadap Historiografi Indonesiasentris". *Humaniora*.



Bagan 1. Bagan Kerangka Konseptual

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menguraikan permasalahan penulisan sejarah yang terjadi yaitu dengan menggunakan metode sejarah. Terdapat empat tahapan metode penulisan sejarah yakni: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah)

Melalui metode ini, penelitian ini dapat menggambarkan kondisi yang ada secara faktual yang ada di Muara Tembesi tahun 1945-1965. Maka untuk menyusun atau menulis sejarah diperlukan teknik dalam penelitian sejarah, yang mana merupakan alat yang digunakan oleh sejarawan untuk menyusun atau menulis sejarah. Penulisan sejarah ini sendiri memiliki empat tahapan yang harus dilakukan oleh sejarawan yaitu sebagai berikut

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap awal dalam penelitian sejarah, dimana langkah pertamanya adalah mengumpulkan sumber-sumber yang akan diteliti. Dalam rangka penelitian ini, telah melakukan kajian literatur dan sejumlah wawancara dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan serta dapat dipercaya mengenai keaslian cerita. Dalam metode penelitian ini terdapat sumber primer, di antaranya sumber lisan, jurnal dan buku. Selain itu terdapat beberapa artikel yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sumber lisan sendiri didapat melalui wawancara (interview).

Wawancara dilakukan terhadap masyarakat setempat yang usainya mendekati era kejadian sejarah tersebut dan mengalami peristiwa sejarah yang sedang diteliti. Wawancara yang dilakukan dengan Bapak Hasan Djakfar sebagai tokoh masyarakat yang paham dan mengalami sejarah setelah kemerdekaan Indonesia dan wawancara dengan Bapak Zainal Kabri yang mengetahui sejarah Muara Tembesi. Melalui wawancara tersebut dapat ditelusuri kehidupan sosial ekonomi di Muara Tembesi. Adapun interview dengan menggunakan pertanyaan terbuka dan tersusun dengan narasumber yang mengetahui perekonomian di Muara Tembesi, kemudian mendeskripsikanya ke dalam kalimat sederhana sesuai dengan kamus besar Bahasa Indonesia dengan ejaan dan kalimat yang disempurnakan.

2. Verifikasi

Verifikasi merujuk pada penelitian terhadap keabsahan sumber-sumber sejarah.²³ Verifikasi mempunyai makna pemeriksaan terhadap kebenaran laporan tentang suatu peristiwa sejarah. Penelitian terkait sumber-sumber sejarah melibatkan

²³ Burhan Bugin. "Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya". Jakarta : Kencana, Burhan Bugin:2008. Hlm106

aspek eksternal dan internal. Isi dari sumber sejarah yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan disebut aspek internal. Sedangkan aspek eksternal menjelaskan apakah sumber yang didapat asli atau palsu, sehingga peneliti diharuskan menguji keakuratan dokumen sejarah tersebut.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan untuk menguraikan informasi berupa fakta yang didapatkan dari proses sebelumnya. Sejarah sebagai peristiwa dapat dijelaskan kembali oleh sejarawan dari berbagai sumber, seperti dokumen perpustakaan dalam bentuk file maupun buku, mengunjungi ke tempat bersejarah, ataupun melalui wawancara. Hal ini memungkinkan pengumpulan informasi yang menunjang dalam proses interpretasi. Interpretasi dalam bidang sejarah merujuk pada tindakan menafsirkan suatu kejadian atau menyajikan sudut pandang teoritis terhadapnya.

4. Historiografi

Historiografi adalah proses atau karya penulisan tentang sejarah. Dalam menulis cerita mengenai masa lalu bukan hanya tentang menyusun dan merangkai fakta dari hasil penelitian. Tetapi lebih kepada menyampaikan suatu gagasan melalui interpretasi sejarah yang didasarkan pada fakta dari hasil penelitian. Maka dari itu, dalam menulis sejarah diperlukan keahlian dan keterampilan.

1.8 Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian diatas akan disusun dalam bentuk tulisan dengan urutan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini menjelaskan tentang: (1) Latar Belakang Masalah, (2) Rumusan Masalah, (3) Ruang Lingkup Penelitian, (4) Tujuan dan Manfaat

Penelitian, (5) Tinjauan Pustaka, (6) Kerangka Konseptual, (7) Metode Penelitian, (8) Sistematika Penulisan.

BAB II Kondisi Umum Muara Tembesi. Pada bab ini membahas mengenai pemetaan secara umum kondisi wilayah di Muara Tembesi, kondisi geografis Muara Tembesi, kependudukan, pola permukiman dan bentuk bangunan di Muara Tembesi.

BAB III Kehidupan Perekonomian Masyarakat Muara Tembesi. Membahas mengenai keadaan serta perkembangan perekonomian masyarakat Muara Tembesi tahun 1945-1965.

BAB IV Muara Tembesi saat Masa Perang dan Resesi Ekonomi. Membahas mengenai dampak perang kemerdekaan terhadap perkembangan perekonomian masyarakat Muara Tembesi. Selain itu juga melihat kehidupan ekonomi masyarakat Muara Tembesi saat resesi ekonomi Indonesia.

BAB V Kesimpulan. Membahas kesimpulan dari hasil penelitian.